

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cabai merah` (*Capsicum annuum* L.) adalah tanaman yang berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM di dalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis (Harpenas dan Dermawan, 2010). Cabai mengandung vitamin C yang cukup tinggi, kaya akan antioksidan lainnya seperti vitamin A, zat antioksidasi pada cabai dapat membantu melindungi diri dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dihasilkan karena stres. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Cabai juga termasuk pada kelompok penghasil vitamin B-komplek, seperti niacin, pyridoxine(vitamin B-6), dan vitamin B-1 (Sugeng, 2014)

Sentral produksi cabai di Indonesia antara lain Jawa Barat (Garut dan Ciamis), Jawa Tengah (Brebes dan Magelang), Jawa Timur (Jember), dan Sumatera Utara (Karo) (Apri dan Hilman, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika pada tahun 2019 Jawa Barat memiliki luas panen tanaman cabai mencapai 19.316 ha sedangkan luas panen tanaman cabai nasional pada tahun 2019 sebesar 133.434 ha (Badan Pusat Statistika, 2019). Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 t/ha (Badan Pusat Statistika, 2015). Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas area panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100 sampai 13.300 ha/bulan (Saptana, Agustin, dan Ar-Rozi, 2012)

Di Indonesia cabai digunakan untuk bumbu masak, konsumsi cabai Indonesia relatif tinggi dan akan meningkat saat hari raya Idul Fitri. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai terbanyak pada tahun 2020 yaitu 7,328 kg/kap/tahun selanjutnya Bengkulu 5,449 kg/kap/tahun

Informasi Pertanian Sekretarian Jendral, Kementerin Pertanian, 2021) harga cabai cukup tinggi mencapai lebih dari Rp 100.000/kg, sedangkan pada saat tertentu harganya bisa jatuh di bawah Rp 10.000/kg. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu (Farid dan Subekti, 2012).

Tanaman lain yang memiliki potensi untuk di budidayakan adalah kapulaga, potensi yang dapat dikembangkan di bawah tegakan hutan rakyat. Dimana tanaman kapulaga ini dibudayakan oleh petani di Jawa Barat di bawah berbagai jenis tanaman baik itu kayu maupun non kayu seperti sengon, jati, kelapa, pisang, durian, mangga dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh petani untuk memanfaatkan ruang tumbuh yang masih ada, selain itu juga tanaman kapulaga ini merupakan tanaman yang menghendaki naungan. Oleh karena itu teknik pengembangan kapulaga tersebut dapat digolongkan sebagai pola agroforestri karena budidaya kapulaga dilakukan bersamaan dengan tanaman kehutanan dan tanaman lainnya (Andayani. 2005).

Jenis kapulaga yang dikembangkan oleh petani ada dua yaitu kapulaga jenis jawa atau kapulaga local (*Amomum cardamomum*) disebut juga dengan *False cardamon* dan kapulaga *hybrid* atau kapulaga sabrang (*Elettaria cardamomum*) yang disebut dengan *True cardamon*. Ada dua *varietas ellettaria cardamomum* yaitu (1) *Elettaria cardamomum* varietas Malabar dan (2) *Elettaria cardamomum varietas Mysore* (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2011).

Sentra produksi kapulaga Indonesia terdapat di daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra Barat dan Banten. Luas areal tanaman tersebut setiap tahunnya cenderung meningkat, berdasarkan Angka Tetap (ATAP) Hortikultura bahwa pada tahun 2000 luas panen kapulaga sebesar 350,42 ha, luas panen terus meningkat sampai tahun 2006 seluas 857,19 ha dan selanjutnya terjadi penurunan mulai tahun 2007 sampai tahun 2010 menjadi 541,29 ha. Rata-rata produksi kapulaga selama tahun 2000-2010 sebesar 11.413,5 kg buah kering/tahun (Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, 2019).

Sampai saat prospek kapulaga cukup baik, negara-negara pengimpor kapulaga Indonesia adalah : Vietnam, Cina, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Thailand dan Taiwan serta beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Jerman. Pada periode tahun 2009-2011 volume dan nilai ekspor kapulaga Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahun 2009 senilai 6.405.592 US\$ dari 5.275,38 ton, tahun 2010 senilai 11.692.344 US\$ dari 5.627,45 ton dan tahun 2011 senilai 17.213.756 US\$ dari 7.150,54 ton (Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, 2019).

Kecamatan Cisayong merupakan salah satu dari 39 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis Kecamatan Cisayong terletak di barat Kabupaten Tasikmalaya yaitu antara 108.12629' sampai 108.18814' Bujur Timur dan 07.23143' sampai 07.26881' Lintang Selatan. Luas Wilayah Kecamatan Cisayong adalah 36,28 Km² atau 3628 ha dengan ketinggian antara 455 sampai 800m di atas permukaan laut. Kecamatan Cisayong terdiri dari 13 desa, yaitu: Cikadu, Cileuleus, Cisayong, Jatihurip, Mekarwaangi, Nusawangi, Purwasari, Santanamekar, Sukajadi, Sukamuki, Sukaraharja, Sukasetia dan Sukasukur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Wilayah Kecamatan Cisayong memiliki potensi untuk pengembangan tanaman cabai atau kapulaga karena masih banyak lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Lahan di wilayah tersebut diharapkan mampu mengembangkan varietas yang cocok untuk dibudidayakan serta mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan daerah serta menjadi penghasil bagi masyarakat. Sebelum dilakukan pengembangan cabai atau kapulaga di wilayah Kecamatan Cisayong, perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan terlebih dahulu untuk mengetahui karakteristik lahan serta untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan di wilayah tersebut. Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*) (Arsyad, 2010).

Hasil evaluasi lahan memberikan alternatif penggunaan lahan dan batas-batas kemungkinan penggunaannya serta tindakan-tindakan pengelolaan yang diperlukan agar lahan dapat digunakan secara lestari (Arsyad, 2010).

Evaluasi lahan penting dilakukan karena lahan itu dinamis jadi bisa berubah-ubah, sehingga untuk mengecek tanah tersebut perlu dilakukan kesesuaian lahan (Arsyad, 2010)

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2015), dalam perencanaan tataguna lahan, perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahan untuk berbagai 3 jenis penggunaan lahan, yang dapat diperoleh dengan cara survei dan pemetaan lahan. Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi lahan tersebut. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka dapat diputuskan penggunaan lahan yang optimal untuk daerah yang direncanakan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah lahan di wilayah Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sesuai untuk pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) dan kapulaga (*Amomum cardamomum*)?
- b. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di wilayah Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya untuk tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) dan kapulaga (*Amomum cardamomum*)?

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan di wilayah Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya untuk pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) dan kapulaga (*Amomum cardamomum*). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian lahan dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk pengembangan dalam rangka meningkatkan potensi lahan di wilayah Cisayong Kabupaten Tasikmalaya untuk pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) dan kapulaga (*Amomum cardamomum*).

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dalam mengambil kebijakan perencanaan pengembangan wilayah.
- b. Sebagai salah satu informasi dan bahan pertimbangan untuk penanaman tanaman di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan efisiensi penanaman dan produktivitas tanaman.
- c. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.